



Penerapan Model *Make a Match* Berbantuan Media *Flash Finder* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD

Qurroti A'yun^{1*}, Sekar Dwi Ardianti¹, Lovika Ardana Riswari¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding author email: 202133287@std.umk.ac.id

Article Info

Article history:

Received January 10, 2025

Approved February 01, 2025

Critical Thinking, Make a match, Flash finder

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the make a match model assisted by flash finder media to improve critical thinking skills in IPAS learning. This study used classroom action research with Kemmis and Mc Taggart spiral model. The subjects in this study were fourth grade students of SD 3 Kalirejo, totaling 24 students consisting of 9 boys and 15 girls. This research took place over two cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The data collection techniques used were observation, interviews, tests, and documentation. While the data analysis techniques used are quantitative and qualitative techniques. The results showed that the application of the make a match model assisted by flash finder media can improve students' critical thinking skills. This is evidenced by the percentage of pre-classical completeness of 33%, increased in cycle I to 58% and increased again in cycle II to 79% with a good category. This research proves that the application of the make a match model assisted by flash finder media can improve students' critical thinking skills in learning IPAS Water Cycle material grade IV SD 3 Kalirejo, so it is necessary to apply the make a match model and develop flash finder media to be applied to other materials in order to improve students' critical thinking skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *make a match* berbantuan media *flash finder* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model spiral Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 3 Kalirejo yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* berbantuan media *flash finder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dari persentase ketuntasan klasikal prasiklus sebesar 33%, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 58% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 79% dengan kategori baik. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *make a match* berbantuan media *flash finder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi Siklus Air kelas IV SD 3 Kalirejo, sehingga perlu adanya penerapan model *make a match* dan pengembangan media *flash finder* untuk diterapkan pada materi lain agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.



How to cite: A'yun, Q., Ardianti, S. D., & Riswari, L. A. (2025). Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media Flash Finder untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3605>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam perkembangan individu dan kemajuan suatu bangsa. Mutu pendidikan ditentukan oleh kualitas tenaga pengajar, ketersediaan sumber belajar, serta kelengkapan fasilitas pembelajaran. (Sari et al., 2023). Belajar dan proses pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam pendidikan. Belajar merupakan proses perubahan pola pikir dan perilaku ke arah yang lebih terstruktur (Utami et al., 2024). Pendidikan dan pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa adalah dimana siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan keberhasilan belajar (Riswari et al., 2023). Pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui berbagai perbaikan, salah satunya adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 dan bertujuan untuk menghasilkan generasi unggul dan berkualitas (Marlita et al., 2023). Pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikombinasikan menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). (Ramadhani et al., 2023)..

IPAS membahas tentang makhluk hidup serta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Integrasi IPA dan IPS antara lain mendorong anak untuk mampu mengelola lingkungan fisik dan sosial disekitarnya secara holistik (Meylovvia & Julianto, 2023). Pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan kemampuan inkuiri dan pemahaman diri sendiri serta lingkungan, sehingga mengembangkan pengetahuan dan konsepnya dalam pembelajaran. Pembelajaran IPAS membantu siswa menumbuhkan rasa ingin tahunya terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya (Nuryani et al., 2023). Kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih relevan dan menarik sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa (Wahyudiono, 2023). Kurikulum merdeka juga menekankan pada penguatan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini membantu siswa mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan pembelajaran IPAS (Nuraeni et al., 2023).

Amalia et al (2020) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis diterapkan pada siswa untuk menganalisis sebab-akibat, memecahkan masalah secara sistematis, serta mengembangkan pendekatan kreatif dan solusi dasar (Lestari et al., 2023; Zaidah et al., 2025). Berpikir kritis membantu siswa mencari, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam guna membentuk generalisasi yang lebih baik (Uliyanti et al., 2024).

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis pasti akan memberikan jawaban dan pendapat yang logis berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga sangat diperlukan bagi seseorang dalam menghadapi perubahan dan zaman yang penuh tantangan (Susanti et al., 2022). Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator Ennis antara lain 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) menyimpulkan, 4) memberikan penjelasan lebih lanjut, dan 5) mengatur strategi dan taktik (Adisty et al., 2021).

Indonesia telah berpartisipasi dalam Programme for International Student Assessment (PISA), sebuah penilaian internasional yang mengukur kemampuan dan keterampilan siswa. Berdasarkan hasil PISA 2018, kemampuan sains siswa Indonesia berada di bawah rata-rata, menempati posisi 10 terbawah dari 79 negara peserta (Kemdikbud, 2021). Dari tahun ke tahun, skor Indonesia dalam bidang sains tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Salah satu penyebab rendahnya prestasi ini adalah keterbatasan siswa dalam menyelesaikan soal-soal dengan tingkat kesulitan tinggi. Soal-soal dalam survei PISA berbasis masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Schleicher, 2020).

Permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terjadi di SD 3 Kalirejo. Berdasarkan hasil observasi pada Sabtu, 28 September 2024, menunjukkan bahwa pembelajaran masih konvensional dengan dominasi metode ceramah yang satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan hanya berfokus pada penjelasan yang disampaikan tanpa adanya dorongan untuk berpikir kritis ataupun mengembangkan ide-ide baru. Media dan sumber belajar juga terbatas, sehingga pembelajaran kurang menarik. Akibatnya, kurang menarik perhatian siswa, dan hanya berfokus pada hafalan tanpa memahami konsep secara mendalam. Wawancara dengan guru kelas IV SD 3 Kalirejo mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, terlihat dari kesulitan mereka dalam menganalisis, menghubungkan konsep, dan memberikan solusi logis. Tes prasiklus juga menunjukkan hanya 8 siswa mencapai KKTP (≥ 70), dengan rata-rata nilai 51. Hal ini disebabkan pendekatan *teacher-centered learning* dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif.

Berpikir kritis memang penting bagi siswa sekolah dasar. Menurut Rahmania et al (2023), kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa terbiasa memahami tujuan dan alasan di balik semua tindakan mereka. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk mengambil keputusan yang baik berdasarkan analisis yang cermat, sistematis, dan logis. Namun, pada kenyataannya di kelas IV SD 3 Kalirejo, kemampuan ini masih belum tercapai. Siswa sering kali tidak memahami tujuan dan alasan dari tindakan yang mereka lakukan. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah secara sistematis, yang berakibat pada ketidakmampuan mereka dalam mengambil keputusan yang akurat dan beralasan.

Melihat permasalahan yang ada, peneliti mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang menarik serta mudah diikuti siswa. Pembelajaran yang menarik dan mudah diikuti siswa dapat terwujud ketika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana siswa tidak hanya dibekali dengan materi tetapi juga berperan sebagai pencari informasi dan pemecah masalah (Anam et al., 2023). Siswa dapat mengeksplorasi materi secara mendalam dan berinteraksi, berkolaborasi dan berdiskusi secara berpasangan dengan

temannya untuk saling bertukar pikiran untuk saling memahami dan memecahkan masalah (Meidina et al., 2024). Model pembelajaran yang sesuai dan memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *make a match*. Model *make a match* merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif dengan bantuan kartu sebagai media dalam belajarnya yang akan digunakan dalam interaksi dengan kelompoknya atau pasangannya agar suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik perhatian siswa (Febiana et al., 2024). Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membantu jalannya proses belajar mengajar untuk merangsang pengetahuan, perasaan, perhatian, dan keterampilan siswa sehingga dapat terjalin pembelajaran yang efektif dan efisien (Ermawati & Riswari, 2023). Media *Flash finder* menjadi media/ alat bantu yang dipilih peneliti untuk mendukung implementasi model *Make a match*. Media *flash finder* sendiri termasuk bagian dari media flashcard yang berbentuk kartu kecil yang berisi informasi, konsep, atau gambar yang digunakan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih interaktif. Media ini dirancang untuk memfasilitasi pencarian dan pencocokan informasi tertentu, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis dalam memahami materi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Selanjutnya pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Slam et al (2021) menunjukkan bahwa melalui penerapan model *make a match*, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan pada siklus I sebesar 50%, meningkat menjadi 86% pada siklus II. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Silitonga et al (2023) menunjukkan adanya pengaruh media *flashcard* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 091488 Bahsampung. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai pretest sebesar 56,70 dan rata-rata skor posttest sebesar 75,00. Hasil uji N gain tergolong 0,44 atau sedang (cukup efektif). Mengacu pada pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model *make a match* berbantuan media *flash finder* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga peneliti mengambil judul “Penerapan Model *Make a match* Berbantuan Media *Flash finder* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto et al (2015) merupakan penelitian yang menganalisis hubungan sebab-akibat dari suatu perlakuan, sekaligus mendeskripsikan seluruh proses yang terjadi, mulai dari pemberian perlakuan hingga dampaknya. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu melalui proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari 4 langkah, yaitu 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan 4) refleksi. Semua tahapan tersebut merupakan tahapan yang saling berhubungan atau perbaikan pada siklus sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 dengan Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD 3 Kalirejo tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 24 orang siswa, dengan 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *make a match*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Pada penelitian ini observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan. Sugiyono (2020)

mengemukakan bahwa observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan model pembelajaran dan media pembelajaran yaitu model *make a match* dan media *flash finder*, memilih pokok bahasan, menyusun modul ajar, membuat LKPD, membuat lembar pengamatan, penyusunan soal, dan dokumentasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan atau menerapkan isi rancangan penelitian tindakan kelas. Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati pembelajaran menggunakan model *make a match* berbantuan media *flash finder*. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi dapat menentukan apakah pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan atau belum, jika belum, siklus selanjutnya akan dilanjutkan.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yaitu siswa memperoleh nilai KKTP ≥ 70 dengan persentase ketuntasan klasikal $\geq 70\%$ dengan kategori baik dari seluruh siswa. Persentase ketuntasan belajar dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$PK = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{keseluruhan siswa}} \times 100$$

Sumber: Hadijah et al (2020)

Keterangan

PK = Persentase Ketuntasan

Tabel 1. Kategori Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori	Nilai
Baik Sekali	86 – 100
Baik	71 – 85
Cukup	56 – 70
Kurang	41 – 55
Sangat Kurang	≤ 40

Sumber: (Basam, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *make a match* berbantuan media *flash finder* telah dilaksanakan selama dua siklus pada siswa kelas IV SD 3 Kalirejo, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Sebelum menerapkan model *make a match* berbantuan media *flash finder*, dilakukan tes prasiklus untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berpikir kritis IPAS dalam pembelajaran. Berikut adalah hasil kemampuan berpikir kritis siswa dimulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Prasiklus

Tabel 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Prasiklus

Ketuntasan KKTP (≥ 70)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Siswa yang tuntas (≥ 70)	8	33%
Siswa yang belum tuntas (< 70)	16	67%

Tabel diatas dapat diartikan bahwa persentase ketuntasan klasikal pada saat prasiklus di kelas IV SD 3 Kalirejo adalah 33% yang artinya masih perlu bimbingan, dengan rata-rata seluruh siswa adalah 51 dengan kategori kurang.

Tabel 3. Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Prasiklus Berdasarkan Masing-Masing Indikator

No	Indikator	Rata-Rata	Kategori
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana	53	Kurang
2.	Membangun Keterampilan Dasar	61	Cukup
3.	Menyimpulkan	45	Kurang
4.	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	48	Kurang
5.	Mengatur Strategi dan Taktik	60	Cukup

Tabel diatas menunjukkan indikator dengan nilai tertinggi pada indikator membangun keterampilan dasar dengan rata-rata 61 (cukup), menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik pada indikator ini dibandingkan indikator lainnya. Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah adalah indikator menyimpulkan dengan rata-rata 45 (kurang) yang mengindikasikan bahwa kegiatan menyimpulkan menjadi tantangan terbesar bagi siswa pada saat prasiklus.

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Tabel 4. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Ketuntasan KKTP (≥ 70)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Siswa yang tuntas (≥ 70)	14	58%
Siswa yang belum tuntas (< 70)	10	42%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 24 siswa terdapat 14 siswa yang tuntas mencapai KKTP dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 58%. Sedangkan 10 siswa lainnya belum tuntas dengan persentase sebesar 42%. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD 3 Kalirejo yang didapatkan pada soal evaluasi siklus I adalah 67 dengan ketegori cukup. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa persentase ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis siswa belum tercapai, dikarenakan masih dibawah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 5. Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Berdasarkan Masing-Masing Indikator

No	Indikator	Rata-Rata	Kategori
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana	68	Cukup
2.	Membangun Keterampilan Dasar	78	Baik
3.	Menyimpulkan	60	Cukup
4.	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	56	Kurang
5.	Mengatur Strategi dan Taktik	69	Cukup

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada indikator membangun keterampilan dasar memperoleh rata-rata nilai tertinggi, menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami atau

mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada indikator tersebut. Sebaliknya, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut memperoleh rata-rata terendah, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut menjadi tantangan bagi siswa.

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Tabel 6. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Ketuntasan KKTP (≥ 70)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Siswa yang tuntas (≥ 70)	19	79%
Siswa yang belum tuntas (< 70)	5	21%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 24 siswa terdapat 19 siswa yang tuntas mencapai KKTP dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 79%. Sedangkan 5 siswa lainnya belum tuntas dengan persentase sebesar 21%. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD 3 Kalirejo yang didapatkan pada soal evaluasi siklus II adalah 78 dengan ketegori baik. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II dikatakan berhasil karena telah mencapai ketuntasan yang ditetapkan pada indikator keberhasilan jika siswa kelas IV SD 3 Kalirejo memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan KKTP SD 3 Kalirejo dan dengan ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa mencapai $\geq 70\%$.

Tabel 7. Rata-Rata Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Masing-Masing Indikator Siklus II

No	Indikator	Rata-Rata	Kategori
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana	86	Sangat Baik
2.	Membangun Keterampilan Dasar	80	Baik
3.	Menyimpulkan	78	Baik
4.	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	67	Cukup
5.	Mengatur Strategi dan Taktik	79	Baik

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada indikator membangun memberikan penjelasan sederhana memperoleh rata-rata nilai tertinggi, menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada indikator tersebut. Sebaliknya, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut memperoleh rata-rata terendah, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut masih menjadi tantangan bagi siswa.

Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

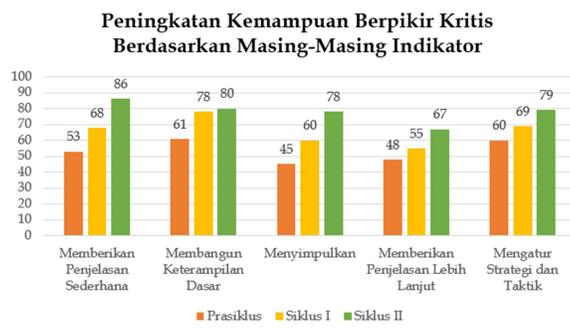
Hasil peningkatan tes evaluasi berpikir kritis mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat melalui diagram batang dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Mengacu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus sebanyak 4 pertemuan menunjukkan bahwa melalui model *make a match* berbantuan media *flash finder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS bab VII materi Siklus Air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* berbantuan media *flash finder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari hasil tes yang mengalami peningkatan signifikan dari prasiklus ke siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus, jumlah siswa yang yang tuntas hanya 8 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 33.3%. Rata-rata nilai pada prasiklus adalah 51, yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir kritis.

Setelah diterapkan model *make a match* berbantuan media *flash finder* pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 58%. Rata-rata yang diperoleh yaitu 67 dengan kategori cukup. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, jumlah siswa yang tuntas meningkat lebih signifikan menjadi 19 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 79%. Rata-rata yang diperoleh mencapai angka 78 dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *make a match* berbantuan media *flash finder* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan lebih baik. Selain melihat peningkatan secara klasikal, berikut adalah penjelasan peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan masing-masing indikator.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Masing-Masing Indikator

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator memberikan penjelasan sederhana terlihat signifikan dari siklus I ke siklus II. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 68 dengan kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan penjelasan secara runtut dan jelas. Beberapa siswa cenderung memberikan penjelasan yang kurang terstruktur dan hanya mengulang informasi tanpa mengaitkannya dengan konsep yang dipelajari. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai 86 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyusun penjelasan dengan lebih jelas, sistematis, dan sesuai dengan informasi yang disampaikan. Hal ini tidak terlepas dari perbaikan dalam strategi pembelajaran dengan penggunaan *make a match* yang mendorong siswa untuk aktif mencari pasangan kartu dengan clue yang tersedia dalam media *flash finder*. Pada tahap pelaksanaan permainan, siswa harus mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam kartu dan menyampaikannya kepada teman sekelompoknya dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini didukung dengan

penelitian Putriana (2024), Dengan adanya media flashcard, siswa terbantu dalam mengorganisasi informasi secara lebih jelas dan runtut sehingga mereka lebih terlatih dalam menyampaikan ide dengan lebih sederhana namun tetap bermakna. Sementara itu, Utari & Muttaqin (2021) menyebutkan bahwa model *make a match* membantu siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, ataupun konsep dengan cara yang mudah dipahami oleh teman mereka.

Indikator membangun keterampilan dasar juga menunjukkan peningkatan yang positif, meskipun tidak sebanyak pada indikator memberikan penjelasan sederhana. Nilai rata-rata pada siklus I menunjukkan angka 78 yang termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah cukup mampu dalam menilai kredibilitas suatu informasi atau data, tetapi masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan ketepatan dalam menganalisis informasi yang diperoleh. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 80 tetap dengan kategori baik. Peningkatan sebesar 2 angka ini menunjukkan bahwa siswa mulai lebih kritis dalam menilai sumber informasi dan lebih teliti dalam mengamati serta menganalisis hasil observasi. Meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, hasil ini tetap menunjukkan adanya peningkatan positif dalam keterampilan dasar siswa yang tentunya menjadi pondasi penting untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penerapan model *make a match* berbantuan media *flash finder* memberikan pengalaman belajar berbasis permainan. Dalam proses pencocokan kartu, siswa harus menganalisis, mengelompokkan informasi, dan menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari. Dengan cara ini, keterampilan dasar berpikir kritis seperti observasi, pengenalan pola, serta analisis hubungan antar konsep semakin terasah. Sania (2024) menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan penguasaan keterampilan dasar dalam berpikir logis, seperti membuat hubungan antar konsep serta mengenali informasi yang valid. Dengan adanya proses pencocokan kartu, siswa lebih mudah dalam memahami keterkaitan informasi dan mengembangkan keterampilan dasar mereka dalam berpikir kritis.

Hasil tes evaluasi pada siklus I pada indikator menyimpulkan memperoleh nilai rata-rata sebesar 67 dengan kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam merangkum informasi secara sistematis dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan konsep yang dipelajari. Jawaban sebagian siswa masih kurang terstruktur. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan memperoleh rata-rata nilai 78 dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator menyimpulkan terlihat signifikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi dan menghubungkan informasi yang diperoleh, serta menyusun kesimpulan dengan lebih jelas dan logis. Hal ini dikarenakan oleh penerapan model *make a match* pada, di mana siswa tidak hanya mencocokkan kartu, tetapi juga menganalisis hubungan antara konsep sebelum akhirnya menarik kesimpulan. Pada tahap penyajian hasil, siswa diminta untuk menjelaskan hasil pencocokan mereka dan menjabarkan alasan mengapa jawaban mereka benar. Dengan demikian, mereka belajar untuk menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia. Menurut Lestari et al (2023) Siswa dapat terbiasa menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah dengan menganalisis pemikirannya sendiri, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat serta menarik kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh adalah 55, yang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan jawaban dan asumsi mereka dengan lebih rinci dan mendalam. Pada siklus II

rata-rata nilai meningkat menjadi 67 dengan kategori cukup. Meskipun peningkatan ini belum terlalu tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa siswa mulai lebih mampu mengembangkan penjelasan mereka dengan tambahan informasi yang lebih jelas. Peningkatan ini disebabkan oleh aktivitas pembelajaran dalam *make a match* dengan bantuan media *flash finder*, siswa tidak hanya menemukan pasangan kartu tetapi juga harus menjelaskan konsep yang mereka temukan secara lebih mendalam kepada teman-teman mereka. Dalam diskusi kelompok, siswa didorong untuk menjelaskan alasan di balik jawaban mereka dengan lebih detail, sehingga mereka terbiasa mengembangkan argumen yang lebih kuat dan terstruktur. Menurut (Rima et al., 2024), berpikir kritis dalam memberikan penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan ide secara lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai aspek serta bukti pendukung. Sementara itu (Fahlevi, 2022), Individu dengan kemampuan berpikir kritis yang baik harus mampu menguraikan suatu konsep secara mendalam serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam menganalisis suatu permasalahan. Dengan demikian, media *flash finder* dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk menggali informasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut

Hasil pada indikator mengatur strategi dan taktik pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 69 dengan kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah, namun masih terbatas pada pendekatan sederhana dan kurang fleksibel dalam menyesuaikan strategi dengan situasi yang dihadapi. Pada siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 79 dengan kategori baik. siswa mulai lebih terampil dalam merancang strategi dan taktik yang lebih efektif dalam memecahkan masalah. Indikator mengatur strategi dan taktik juga mengalami peningkatan setelah penerapan model *make a match* berbantuan media *flash finder*. Pada tahap pembagian kelompok dan pelaksanaan permainan, siswa harus menentukan strategi terbaik untuk menemukan pasangan kartu dengan cepat dan akurat. Mereka belajar menyusun taktik pembelajaran, seperti membagi tugas dalam kelompok, mengamati clue secara lebih cermat, serta mendiskusikan kemungkinan jawaban sebelum membuat keputusan. Menurut Sodik et al (2023) kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif sangat diperlukan dalam situasi di mana individu atau kelompok harus mencapai kesepakatan atau menyelesaikan masalah bersama. Sejalan dengan Padmakrisya & Meiliasari (2023) menyebutkan indikator ini berfokus pada pendekatan dengan metode penyelesaian masalah yang tepat. Dengan model *make a match* berbantuan media *flash finder*, siswa lebih terarah dalam menyusun strategi, mengembangkan pola berpikir yang sistematis, serta meningkatkan efisiensi dalam memahami konsep yang dipelajari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan di kelas IV SD 3 Kalirejo dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model *make a match* berbantuan media *flash finder*. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yaitu pada prasiklus rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 51 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 33%. Pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan persentase ketuntasan klasikal sebesar 58% dengan rata-rata nilai sebesar 67, yang berarti dari 24 siswa, terdapat 14 siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan ≥ 70 . Artinya kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sekitar 21% sehingga persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 79% dengan rata-rata nilai 78. Artinya dari 24 siswa, terdapat 19 siswa yang berhasil

mencapai nilai ketuntasan. Dengan demikian, guru dapat menerapkan model *make a match* berbantuan media *flash finder* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, A. N., Evayenny, & Hasanah, N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kusuma Negara III, 1–7. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id>
- Amalia, S. R., Fakhriyah, F., & Ardianti, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kotak Kehidupan pada Tema 6 Cita-citaku. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(1), 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4513>
- Anam, S., Ardianti, S. D., & Fardani, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together Berbantuan Media Game Teka Teki Silang Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/wasis.v4i1.8699>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas (Suryani (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Basam, F. (2022). Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Model Kooperatif Numbered Heads Together. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 05(01), 100–106.
- Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Sumber & Media Pembelajaran di SD (N. Amalia (ed.); 1st ed.). Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022). Jurnal Sustainable, 5(1), 11–27.
- Febiana, C., Purbasari, I., & Riswari, L. A. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Analisis Matematika melalui Model Make a Match Siswa Sekolah Dasar. Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika, 5(2), 1082–1092. <https://doi.org/https://doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8212>
- Hadijah, S., Aulia, L., & Yuniza Eviyanti, C. (2020). Profil Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Menggunakan Media Pembelajaran Berintegrasi Budaya Aceh. Jurnal Numeracy, 7(2), 309–323. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v7i2.1256>
- Kemdikbud. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. Pusat Penelitian Kebijakan, 3(3), 1–10. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No__3,_April_2021_Analisis_Hasil_PISA_2018.pdf
- Lestari, S. D., Khamdun, & Riswari, L. A. (2023). Penerapan Model Make a Match dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02. As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2), 592–603. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i2.3125>
- Marlita, I. N., Masfuah, S., & Riswari, L. A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran TGT Berbasis Media FTB. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(4), 1646–1660. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2683>
- Meidina, P. A. N., A'yun, Q., & Ermawati, D. (2024). Peningkatan kemampuan penguasaan Vocabulary Melalui Model Make a Match Berbantuan Media Flashcard Siswa Sekolah Dasae. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10(3), 282–294.

- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91.
- Nuraeni, W., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Motivasi Belajar Matematika dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edumath*, 9(2), 117–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/je.v9i2.2099>
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2).
- Padmakrisya, M. R., & Meiliasari. (2023). Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis dalam Matematika. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3702–3710.
- Putriana, F. (2024). Peningkatan Kemamuan Membaca dengan Media flash Card Kelas 1 SDN 1 Buanasakti. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Fitriyani, Jamaludin, G. M., Triana, H., Jayadi, Serepinah, M., Misyanto, Abustang, P. B., Manurung, A. S., Wafiqni, N., Waluyo, Wijaya, S., Widiawati, & Patras, Y. E. (2023). Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran (E. Utomo & G. G. F. Rakhman (eds.); 1st ed.). Publica Indonesia Utama.
- Ramadhani, N. L., Khamdun, & Ardianti, S. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media MONIES untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN 3 Padurenan. *Didaktik*: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09(03), 415–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1412>
- Rima, R., Yuhana, Y., & Fathurrohman, M. (2024). Perspektif Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 754–763.
- Riswari, L. A., Fitriana, V., Syafrudin, I. M., & Purnama, Y. A. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Catung untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Gammath*, 08(2), 74–82.
- Sania, K. M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN Kaligawe. Universitas Islam Sultan Agung.
- Sari, N., Ardianti, S. D., & Khamdun. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media PSA (Panggung Siklus Air) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 302–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.539>
- Schleicher, A. (2020). PISA 2018 Results are Students Ready to Thrive in an Interconnected World? Vol. VI. Development), OECD (Organization for Economic Co-operation and.
- Silitonga, A. A., Sijabat, O. P., & Siagian, A. F. (2023). Pengaruh Media Flashcard terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 091488 Bahsampuran. *P3JI: Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia*, 1(4), 21–29.
- Slam, Z., Studi, P., Madrasah, G., Islam, U., Syarif, N., & Selatan, K. T. (2021). Pembelajaran Make A Macth Online untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila. Elementar (Elementary of Tarbiyah): *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 124–140.
- Sodik, A. J., Santoso, G., & Winata, W. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Efektif Untuk*

- Kesepakatan Bersama di Kelas 4 Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* e-ISSN:, 02(04), 395–420.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). CV. Alfabeta.
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurlily, L., Suroyo, Mulya, R., & Lisnasari, S. F. (2022). *Pemikiran Kritis dan Kreatif* (H. F. Ningrum (ed.); 1st ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- Uliyanti, I. A., Ardianti, S. D., & Fakhriyah, F. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Berbantuan Media Augmented Reality. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1468–1478. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3201>
- Utami, O. P., Oktavianti, I., & Ardianti, S. D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together dengan Media Kipas. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 739–746. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7159>
- Utari, M. A., & Muttaqiin, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Kegiatan Membaca Kritis Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Interaksi Makhluh Hidup dengan Lingkungan. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 58–69. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i1.44189>
- Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0. *Education Journal□: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>
- Zaidah, A., Hidayatulloh, A., & Rasyidi, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Higher Order Thinking Skill Melalui Penggunaan Contextual Teaching and Learning. *JURNAL ASIMILASI PENDIDIKAN*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v3i1.46>